

Perilaku Bertelur Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*) Di Pantai Jeen Womom Distrik Abun Kabupaten Tambrau

Yoktan Yekwam¹, Maya Pattiwael^{2*}

¹²Universitas Victory Sorong, Indonesia

mayapattiwael@gmail.com

Abstrak

Di Papua Barat, lokasi peneluran Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*) ini dapat ditemukan di Distrik Abun Kabupaten Tambrau tepatnya di Pantai Jeen Womom. Pengamatan aktivitas penyu pada saat bertelur harus dilakukan dengan hati-hati, karena jika ada gangguan terhadap aktivitas bertelurnya maka penyu kembali ke laut tanpa bertelur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku bertelur penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) di pantai Jeen Womom Distrik Abun Kabupaten Tambrau. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dan Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*) pertama terlihat pada saat pengamatan dipilih sebagai sampel. Survei pendahuluan dan observasi langsung digunakan untuk mengumpulkan data tentang perilaku bertelur Penyu Belimbing disertai dengan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan ada 6 fase yang dilewati oleh Penyu Belimbing dalam proses bertelur, yaitu fase mendarat (keluar dari laut) dan mencari tempat bertelur, menemukan dan menggali sarang, bertelur, menutup lubang telur atau sarang, membuat kamuflase, dan kembali ke laut. Total waktu bagi Penyu Belimbing untuk melakukan peneluran dari fase pertama sampai akhir adalah 129 menit atau sekitar 2 jam. Diketahui juga bahwa Penyu Belimbing mengeluarkan air mata pada saat bertelur dan tidak makan selama melakukan aktivitas peneluran, yaitu sejak keluar dari laut sampai kembali lagi ke laut.

Kata Kunci: Penyu Belimbing, Perilaku bertelur, Pantai Jeen Womom

PENDAHULUAN

Penyu tergolong jenis reptil yang hidup di laut dan masuk pada kategori terancam punah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan populasi penyu mulai berkurang namun faktor yang paling besar adalah karena ulah atau perilaku manusia (Mukminin, 2002 dalam Manurung, dkk. 2015) yang didukung juga oleh faktor lainnya seperti hewan pemangsa seperti anjing, babi hutan dan biawak (Adnyana dan Hitipeuw, 2009 ; Manurung, dkk. 2015). Hal ini terjadi karena setelah bertelur, penyu betina mengubur telurnya dan meninggalkannya (Adnyana dan Hitipeuw, 2009). Dengan demikian, penyu tidak pernah mengerami telur-telurnya.

Penyu Belimbing (*Dermochelys coriache*) adalah satu-satunya spesies yang masih tersisa dari famili Dermochelideae dan merupakan penyu yang terbesar dengan ukuran mencapai 2 meter dengan berat 600-900 kg (Kasim, 2006). Di Papua Barat, lokasi peneluran Penyu Belimbing ini dapat ditemukan di Distrik Abun Kabupaten Tambrau. Daerah ini (pantai Jamursba Medi atau Jeen Yessa) diketahui sebagai lokasi peneluran

penyu belimbing yang terbesar di kawasan Pasifik (Hitipeuw dkk.,2007; Dermawan,dkk., 2009). Pada jarak sekitar 30 km terdapat pantai Warmon (Jeen Syuab) yang juga merupakan lokasi peneluran penyu belimbing. Berdasarkan SK Bupati nomor 522/303 tahun 2015, kedua pantai tersebut dilebur menjadi satu kawasan dan oleh masyarakat adat setempat diberi nama pantai Jeen Womom (artinya pantai Penyu) dengan total luas mencapai 32.250,86 hektar (Ambari, 2018). Untuk melestarikan dan melindungi habitat peneluran Penyu Belimbing ini maka pada tahun 2017 dikeluarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 53/KEPMEN-KP/2017 tentang Kawasan Konservasi Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Jeen Womom Kabupaten Tambrau Dan Perairan Sekitarnya Di Provinsi Papua Barat, yang menetapkan Jeen Womom sebagai kawasan konservasi pesisir dan pulau-pulau kecil (KP3K) dan kemudian dikelola menjadi taman pesisir Jeen Womom.

Perilaku bertelur penyu merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara bertahap oleh penyu itu sendiri dengan jangka waktu tertentu untuk setiap tahapannya. Setiap tahun, penyu belimbing akan menuju ke pantai Jeen Womom untuk bertelur. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa hasil penelitian tentang penemuan sarang penyu belimbing, diantaranya adalah dari World Wide Fund for Nature (WWF) yang menyebutkan bahwa di tahun 2017 ditemukan sebanyak 1.240 sarang penyu belimbing di pantai tersebut (Rosana, 2018), dan juga dari beberapa peneliti yang melakukan survey pada tahun 2018 yang menemukan sekitar 350 sarang penyu tetapi hanya 200 sarang yang dapat diselamatkan dengan cara membuat sarang relokasi, sedangkan sisanya hanyut terbawa ombak atau terbelit batatas (Yayasan Kehati, 2019). Pengamatan aktivitas penyu pada saat bertelur harus dilakukan dengan hati-hati, karena jika ada gangguan terhadap aktivitas bertelurnya maka penyu kembali ke laut tanpa bertelur. Dalam upaya konservasi Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*), maka dibutuhkan informasi tentang perilaku bertelur dari jenis tersebut agar semakin diketahui oleh banyak orang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tentang perilaku bertelur penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) ini dilakukan di pantai Jeen Womom Distrik Abun Kabupaten Tambrau. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Pada teknik ini, populasi penyu belimbing dianggap homogen (baik umur, frekuensi peneluran, dan sebagainya) sehingga semuanya memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*) pertama yang terlihat pada saat pengamatan akan dipilih sebagai sampel.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei pendahuluan dan observasi yang disertai dengan dokumentasi. Sementara itu, untuk analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang menjelaskan tentang setiap fase yang dilalui oleh Penyu Belimbing pada saat menunjukkan perilaku bertelurnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Jeen Womom merupakan lokasi yang dipilih Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*) sebagai habitat untuk meletakkan telurnya. Dalam penelitian ini, perilaku bertelur penyu belimbing dilihat dari awal penyu belimbing naik ke darat sampai turun kembali ke laut setelah selesai bertelur, yang dibahas dalam beberapa fase.

Fase mendarat (keluar dari laut) sampai mencari tempat bertelur

Berdasarkan hasil penelitian, setiap fase yang dilalui dalam proses peneluran membutuhkan waktu yang berbeda. Pada fase ini ketika penyu keluar dari laut, jenis tersebut berjalan lurus dan kadang-kadang berhenti sebentar untuk melihat sekeliling. Perjalanannya membutuhkan waktu sekitar 25 menit dari laut sampai tempatnya membuat sarang. Jarak yang ditempuh dari pantai sampai sarangnya mencapai 17 meter. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Triantoro (2008) yang menyebutkan bahwa waktu yang diperlukan Penyu Belimbing sejak tiba di pinggir pantai sampai mencari tempat bertelur adalah sekitar 20 – 25 menit.



Gambar 1. Penyu Belimbing Menuju Tempat Membuat Sarang

Menemukan dan Menggali Sarang

Sebelum Penyu Belimbing membuat sarang untuk meletakkan telurnya, terlihat bahwa Penyu tersebut akan terlebih dahulu membuat lubang untuk “menanam” tubuhnya. Setelah Penyu merasa nyaman dengan lubang untuk tubuhnya, maka dia mulai menggali lubang atau sarang untuk nantinya bisa menempatkan telurnya dengan baik. Penyu Belimbing menggali pasir menggunakan tungkai atau kaki bagian belakang yang memang berfungsi sebagai alat penggali sedangkan tungkai depannya berfungsi untuk berenang.

Dari hasil perhitungan waktu pembuatan sarang maka diketahui bahwa Penyu Belimbing membutuhkan waktu 34 menit untuk menggali pasir sampai terbentuk sebuah sarang baginya untuk bertelur. Sarang yang dibuat memiliki kedalaman 100 cm dengan diameter 30 cm. Hasil penelitian Triantoro (2008) menyebutkan waktu yang diperlukan penyu Belimbing untuk menggali sarang adalah 14-28 menit dengan kedalaman berkisar antara 80-82 cm dan diameter antara 28-35 cm. Selain itu, ukuran sarang biasanya tergantung dari ukuran penyu betina yang akan bertelur. Dermawan, dkk. (2009) menyatakan bahwa umumnya Penyu membutuhkan waktu 45 menit untuk menggali sarang dengan kedalaman 60 cm dan selebar kurang lebih sejengkal orang dewasa. Tim

Monitoring WWF-Indonesia yang melakukan pemantauan terhadap Penyu Belimbing di Pantai Jeen Womom pada Januari-September 2016 menjelaskan bahwa biawak dan anjing memiliki indera penciuman yang sangat baik, sehingga mampu mendeteksi keberadaan telur Penyu Belimbing dengan kedalaman sarang antara 80 hingga 100 cm. Dengan kedalaman sarang Penyu Belimbing yang hanya mencapai 100 cm (sesuai hasil penelitian), maka sudah bisa dipastikan bahwa telurnya akan menjadi mangsa hewan-hewan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pengendalian terhadap hewan-hewan pemangsa itu sebagai upaya untuk melindungi Penyu.



Gambar 2. Penyu Belimbing (a) membuat lubang untuk tubuhnya (b) saat membuat sarang

Bertelur

Pada saat bertelur penyu belimbing terlihat mengeluarkan air mata. Hal ini juga sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh masyarakat tentang perilaku dari Penyu Belimbing pada saat mengeluarkan telurnya. Penyu Belimbing membutuhkan waktu 10 menit untuk bertelur yang dikeluarkan melalui kloaka (lubang seperti anus). Penyu mengeluarkan telurnya satu per satu namun kadangkala bisa langsung keluar 2-3 butir telur. Berdasarkan hasil penelitian, Penyu Belimbing mengeluarkan 115 butir telur yang dimasukan dalam sarangnya. Masing-masing telur memiliki ukuran sebesar bola tenis meja.



Gambar 3. Penyu Belimbing Pada Saat Bertelur

Triantoro (2008) mengungkapkan bahwa jumlah telur dari Penyu Belimbing dalam satu sarang bisa mencapai 42-179 butir dengan kisaran waktu 8-12 menit. Dermawan, dkk. (2009) dalam tulisannya menyatakan Penyu membutuhkan waktu 10-20 menit untuk bertelur dan menghasilkan 80-150 butir telur yang dikeluarkan melalui kloaka.

Menutup Lubang Telur Atau Sarang

Penutupan sarang terjadi setelah Penyu Belimbing selesai bertelur. Penyu akan menutup atau mengubur telurnya dengan menggunakan pasir di sekitarnya untuk memberi kehangatan bagi telur-telur itu. Selain itu, penutupan sarang ini juga dilakukan untuk melindungi telurnya dari serangan hewan atau pemangsa maupun ulah manusia yang akan mengambil telurnya. Setelah menutup sarang, Penyu akan menutup lubang tempatnya membenamkan tubuh.



Gambar 4. Penyu Belimbing Menutup Sarang Telurnya

Penutupan sarang dilakukan selama 20 menit. Hal ini lebih cepat jika dibandingkan dengan fase membuat sarang karena pada fase ini Penyu hanya menggunakan pasir bekas galian untuk membuat sarang dan lubang untuknya “menanam” atau membenamkan diri. Penyu induk akan memastikan telurnya aman untuk ditinggalkan.. Setelah bertelur, Penyu induk meninggalkan telurnya yang sudah ditutupi dan kembali lagi ke laut. Aktivitas penutupan sarang telur menurut Triantoro (2008) berlangsung selama 8-18 menit.

Membuat Kamouflase

Kamouflase dibuat sebagai bentuk penyamaran jejak untuk menghilangkan lokasi bertelurnya. Pada proses ini Penyu mengacak-acak pasir di sekitar sarang sampai jejak sarang aslinya tidak terlihat. Aktivitas kamouflase ini memakan waktu 25 menit. Waktu yang diperlukan untuk Penyu melakukan kamouflase ini hampir sesuai dengan yang disampaikan Triantoro (2008) yaitu antara 9-35 menit. Lebih lanjut Triantoro mengatakan bahwa proses kamouflase dilakukan untuk menyamarkan atau membuat tipuan tentang keberadaan atau posisi sarang asli, dengan mengaduk-aduk pasir di atas atau di sekitar sarang. Proses ini berlangsung cukup lama hingga mencapai jarak sampai 4-6 meter dari sarang asli (Setio, 2000; Triantoro, 2008).

Kembali Ke Laut

Setelah selesai melakukan kamouflase untuk membuat penyamaran sarang telurnya, penyu belimbing kembali ke laut namun terlihat hewan tersebut tidak mengikuti jejak awal ketika naik ke tempat sarang (dari laut). Penyu berjalan dengan membuat jalur yang baru walaupun jaraknya tidak terlalu jauh dengan jejak sebelumnya. Dari hasil

pengamatan terlihat bahwa Penyu Belimbing tidak makan selama melakukan aktivitas peneluran, yaitu sejak keluar dari laut sampai kembali lagi ke laut.

Waktu yang diperlukan untuk Penyu kembali ke laut tergantung pada jarak sarang ke laut dan pergerakannya untuk kembali ke laut yang terkadang berhenti sebentar kemudian akan dilanjutkan kembali beberapa saat kemudian. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, Penyu Belimbing terlihat menghabiskan waktu 20 menit untuk sampai ke laut. Triantoro (2008) yang melakukan penelitian di Jamursba Medi menyebutkan waktu yang dibutuhkan Penyu Belimbing untuk kembali ke laut adalah antara 2-26 menit. Menurutnya selain karena pengaruh jarak sarang ke laut, juga disebabkan oleh langsung atau tidaknya penyu kembali berjalan setelah fase sebelumnya dan seberapa sering penyu tersebut berhenti saat kembali ke laut.



Gambar 5. Penyu Belimbing Kembali ke Laut

Berdasarkan informasi dari masyarakat sekitar bahwa Penyu Belimbing biasanya mulai bertelur pada bulan Mei sampai dengan Agustus, sedangkan telurnya menetas dalam waktu 2 bulan. Fase peneluran Penyu Belimbing dilakukan dari jam 21.00 WIT (jam 9 malam) sampai jam 02.00 WIT (jam 2 subuh). Kisaran waktu ini hampir sesuai dengan yang disampaikan Dermawan, dkk (2009) bahwa untuk jenis Penyu Belimbing waktu penelurannya terjadi menjelang jam 20.00-03.00. Total waktu Penyu Belimbing untuk bertelur dari fase pertama sampai akhir membutuhkan 129 menit atau sekitar 2 jam. Hasil penelitian yang diungkapkan Adnyana dan Hitipeuw (2009) bahwa waktu yang diperlukan Penyu Belimbing untuk melakukan ritual bertelur sekitar 1,5 jam atau 90 menit. Demikian halnya yang disampaikan Triantoro (2008) bahwa total waktu peneluran berkisar antara 56-109 menit.

KESIMPULAN

Beberapa fase yang dilalui oleh Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*) sebelum dan setelah meletakkan telurnya pada sarang yang dibuat adalah:

1. Fase mendarat (keluar dari laut) dan mencari tempat bertelur. Penyu berjalan lurus dan kadang-kadang berhenti sebentar untuk melihat sekeliling
2. Menemukan dan menggali sarang. Fase ini diawali dengan pembuatan lubang untuk membenamkan diri

3. Bertelur, Penyu belimbing terlihat mengeluarkan air mata dan tidak makan selama melakukan aktivitas peneluran, yaitu sejak keluar dari laut sampai kembali lagi ke laut.
4. Menutup lubang telur atau sarang Hal ini dilakukan untuk melindungi telur-telurnya dari bahaya
5. Membuat kamufase, dilakukan sebagai bentuk penyamaran untuk menghilangkan lokasi bertelur dengan mengacak-acak pasir di sekitar sarang sampai jejak sarang aslinya tidak terlihat.
6. Kembali ke laut, Penyu tidak mengikuti jejak awal ketika naik ke tempat sarang (dari laut). Penyu berjalan dengan membuat jalur yang baru walaupun jaraknya tidak terlalu jauh dengan jejak sebelumnya

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana I. B dan Hitipeuw C. 2009. Panduan Melakukan Pemantauan Populasi Penyu di Pantai Peneluran di Indonesia. Kerjasama WWF-Indonesia dan Universitas Udayana. Gita Media Gemilang
- Ambari M. 2018. Pelindung Penyu dari Kepunahan itu Bernama Taman pesisir Jeen Womom. Mongabay Situs Berita Lingkungan
<https://www.mongabay.co.id/2018/02/05/pelindung-penyu-dari-kepunahan-itu-bernama-taman-pesisir-jeen-womom/>
- Dermawan A., Nuitja I. N. S., Soedharma D., Halim H. M., Kusri M. D., Lubis S. B., Alhanif R., Khazali M., Murdiah M., Wahjuhardini L. P., Setiabudiningsih dan Mashar A. 2009. Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu. Direktorat Konservasi dan Taman Laut nasional, Direktorat Jendral Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Jakarta
- Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 53/Kepmen-Kp/2017 Tentang Kawasan Konservasi Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Jeen Womom Kabupaten Tambrau Dan Perairan Sekitarnya Di Provinsi Papua Barat
<https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/djprl/KKHL/Kepmen%20KP/KEPMENKP%202017%2053%20KKP%20D%20Jeen%20Womom%20Tambrau.pdf>
- Manurung B., Erianto, dan Rifanjani. S. 2015. Karakteristik Habitat Tempat Bertelur Penyu Di Kawasan Taman Wisata Alam Tanjung Belimbing Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. Jurnal Hutan Lestari Volume 4 Nomor 2 (205-212)
- Pratiwi B. W. 2016. Keragaman Penyu dan Karakteristik Habitat Penelurannya Di Pekon Muara Tembulih, Ngambur, Pesisir Barat. Skripsi .Fakultas Pertanian Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Rosana Ch. F. 2018. Dari Kalifornia Penyu Belimbing Berenang Ke Papua Untuk Bertelur. Travel Tempo
<https://travel.tempo.co/read/1091356/dari-kalifornia-penyu-belimbing-berenang-ke-papua-untuk-bertelur/full&view=ok>
- Triantro, R. G. N. 2008. Karakteristik Biologi Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea* Vandelli) di Suaka Margasatwa Jamursba Medi Papua Barat. Jurnal Info Hutan Volume 5 Nomor 2 Tahun 2008 (Halaman 189-198)
- Yayasan Kehati. 2019. Tumbuhan Katang-katang Ancaman Baru Penyu Belimbing.

<https://www.kehati.or.id/tumbuhan-katang-katang-ancaman-baru-penyu-belimbing/>